

PENGARUH SENI MERONCE MANIK-MANIK TERHADAP STIMULASI KOGNITIF PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Mery Angreani Safitri¹, Mufidatul Jariyah², Siti Robi'atus Sholiha³

¹Program Studi Profesi Ners, Poltekkes Kerta Cendekia, Sidoarjo, Indonesia

^{2,3}Program Studi Diploma III Keperawatan, Poltekkes Kerta Cendekia, Sidoarjo, Indonesia

Email : angreanimery@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Perkembangan kognitif anak memainkan peran penting dalam kemampuan belajar, berpikir, dan menyelesaikan masalah. Meronce manik-manik adalah salah satu kegiatan yang mampu mengembangkan motorik halus anak. Seni meronce anak akan mengenal beberapa pola warna dan bentuk antara lain bentuk geometri, sehingga kegiatan meronce ini sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan kognitif. **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh seni meronce manik-manik terhadap stimulasi kognitif anak. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *quasi-eksperimental* dengan model *one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah anak usia 8 tahun dengan jumlah responden sebanyak 40 siswa. Uji hipotesis menggunakan Teknik *Uji Wilcoxon Signed Rank*. Data dianalisis menggunakan SPSS. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (72,5%) dan sisanya laki-laki (27,5%), dengan seluruh responden berusia 8 tahun. Terdapat peningkatan kemampuan kognitif anak setelah diberikan intervensi kegiatan meronce manik-manik dengan hasil $p = 0.000 < 0.05$. **Kesimpulan:** Kegiatan seni meronce manik-manik yang diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan terbukti memberikan pengaruh terhadap stimulasi kognitif anak. **Saran:** Penting bagi anak usia sekolah untuk melakukan stimulasi kognitif guna untuk meningkatkan kemampuan belajar, berpikir, dan menyelesaikan masalah.

Kata kunci : kewirausahaan; meronce; stimulasi kognitif; anak

ABSTRACT

Introduction: Children's cognitive development plays an important role in their ability to learn, think, and solve problems. Bead stringing is one activity that can develop children's fine motor skills. The art of stringing children will recognize several color patterns and shapes including geometric shapes, so this stringing activity is very appropriate to improve cognitive abilities. **Purpose:** This study aims to determine the effect of the art of stringing beads on children's cognitive stimulation. **Method:** This study used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest design model. The sampling technique in this study used purposive sampling. The sample in this study was 8-year-old children with a total of 40 respondents. Hypothesis testing uses the Wilcoxon Signed Rank Test Technique. Data are analyzed using SPSS. **Results:** The results showed that most respondents were female (72.5%) and the rest were male (27.5%), with all respondents aged 8 years. There was an increase in children's cognitive abilities after being given an intervention of bead stringing activities with the result $p = 0.000 < 0.05$. **Conclusion:** The activity of stringing beads applied in entrepreneurship learning has been proven to have an effect on children's cognitive stimulation. **Suggestion:** It is important for school-age children to engage in cognitive stimulation to improve their learning, thinking, and problem-solving abilities.

Keywords: entrepreneurship; stringing; cognitive stimulation; children.

Cite this as : Safitri MA, Jariyah M, Sholiha SR. (2025). Pengaruh seni meronce manik-manik terhadap stimulasi kognitif pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 13 (2),97-100.

PENDAHULUAN

Kemampuan kognitif siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial ekonomi, metode pembelajaran, serta akses terhadap

sumber daya pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa di Indonesia umumnya memiliki keterampilan memori jangka panjang yang baik, namun lemah dalam hal kecepatan pemrosesan informasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks matematika,

siswa seringkali menghadapi tantangan dalam penalaran matematis, terutama di daerah yang menerapkan Kurikulum Berbasis Sekolah, di mana pendekatan pembelajaran kurang analitis dibandingkan dengan Kurikulum 2013 (Prayuda, Aprianti and Jannah, 2024).

Rendahnya kemampuan kognitif siswa di negara Indonesia menjadi permasalahan yang memunculkan perhatian secara mendalam selama kurun waktu, permasalahan kemampuan kognitif dikuatkan oleh survey yang dikeluarkan oleh OECD dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 dan 2022 menunjukkan kemampuan siswa di Indonesia secara berturut-turut untuk matematika, literasi membaca, dan sains masih rendah yaitu pada tahun 2018 mendapatkan skor 379, 371, dan 396 dari 79 negara yang berpartisipasi pada PISA. Pada tahun 2022 mendapatkan skor 366, 359, 383 dari 81 negara yang berpartisipasi pada PISA (OECD, 2023). Selain itu, hasil survey PISA tahun 2018 dan 2022 yang dilakukan pada siswa yang berumur 15 tahun dalam tiga bidang masih dibawah rata-rata. Hal ini tentunya soal yang digunakan pada PISA mencakup aspek kognitif (Prayuda, Aprianti and Jannah, 2024).

Pertumbuhan anak-anak bergantung pada perkembangan kognitif mereka yang memainkan peran penting dalam kemampuan belajar, berpikir, dan menyelesaikan masalah. Di usia Sekolah Dasar (SD), sekitar 6 hingga 12 tahun, anak-anak mengalami kemajuan yang signifikan dalam perkembangan kognitif mereka, yang mencakup pengembangan keterampilan berpikir abstrak, peningkatan kosakata, dan pengasahan kemampuan memecahkan masalah. Penelitian tentang perkembangan kognitif anak merupakan area penting dalam psikologi perkembangan, karena kognisi, yaitu proses mental yang terlibat dalam pengolahan informasi, pemahaman, dan pemecahan masalah, menjadi landasan bagi kemampuan belajar, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan (Hasibuan *et al.*, 2024).

Menurut Piaget, teori perkembangan kognitif mengemukakan asumsi tentang perkembangan cara berfikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan perkembangan lingkungan. Dalam teori Piaget ini, perkembangan kognitif dibangun berdasarkan sudut pandang aliran strukturalisme dan konstruktivisme. Sudut pandang strukturalisme terlihat dari pandangannya tentang intelensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh pengaruh kualitas struktur kognitif. Sedangkan sudut pandang konstruktivisme dapat dilihat pada pandangannya tentang kemampuan kognitif yang dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Marinda, 2020). Piaget (dalam Santrock, 2007:246) mengatakan bahwa pada tahapan pra operasional, anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya, pemikiran-pemikiran simbolik dan hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik. Pada masa inilah anak usia 7-8 tahun berada pada tahapan ini, karena tahapan

ini terjadi pada waktu anak usia 2-7 tahun. Dengan adanya media pembelajaran, maka anak akan berpikir secara kongkrit, dan anak akan bermain dengan media yang telah disediakan, sehingga dengan bermain anak bisa memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, membuka kesempatan anak dalam berkreasi (Juniarti, Astini and Rachmayani, 2023).

Banyak sekali jenis kewirausahaan dalam bentuk alat permainan untuk pembelajaran anak, salah satunya yaitu alat permainan manipulatif, gerakan manipulatif merupakan gerak tubuh yang menggerakkan serta mengontrol otot-otot kecil yang terbatas di tangan seperti memegang pensil, meronce manik-manik, menggunting kertas. Permainan manipulatif mengandung latihan-latihan menggunakan otot halus pada tangan untuk perkembangan kognitif anak, seperti daya konsentrasi, pengamatan, perabaan serta koordinasi mata dan tangan sehingga anak dapat memiliki ketrampilan manipulatif (Juniarti, Astini and Rachmayani, 2023). Meronce manik-manik adalah salah satu kegiatan yang mampu mengembangkan motorik halus anak. Gerakan motorik halus melalui kegiatan meronce manik-manik adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu dalam gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian antara lain mengkordinasikan tangan dan mata. Kemampuan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada kemampuan motorik kasar karna kemampuan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit. Misalnya konsentrasi, Kontrol hati-hati, dan koordinasi otot-otot tubuh yang satu dengan yang lain. Kegiatan meronce manik-manik maka motorik halus anak dapat terlatih misalnya merangsang kreatifitas, ketrampilan, dan imajinasi, mengasah mental menjadi tekun, telaten dan sabar (Rahmawati, 2018). Berdasarkan observasi awal dan hasil evaluasi guru, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, lambat dalam memahami instruksi, serta kurang mampu menyelesaikan tugas yang membutuhkan penalaran sederhana. Selain itu, aktivitas pembelajaran yang dilakukan masih dominan bersifat ceramah dan kurang melibatkan media konkret yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak. Para guru juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa menunjukkan koordinasi motorik halus yang lemah, seperti menyusun benda kecil. Kondisi tersebut mengindikasikan kurangnya stimulasi kognitif pada motorik halus di lingkungan sekolah, sehingga diperlukan bentuk intervensi berbasis permainan manipulatif, seperti kegiatan meronce manik-manik, untuk membantu meningkatkan fungsi kognitif anak secara lebih efektif.

Penelitian ini menggunakan Teori Perkembangan Kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa pengetahuan manusia pada dasarnya dianggap aktif, yaitu mengetahui berarti bertindak berdasarkan objek dan realitas, dan membangun sistem transformasi yang

dapat dilakukan pada atau dengan mereka. Piaget menekankan bahwa proses kognitif yang digunakan anak-anak saat mereka membangun pengetahuan mereka tentang dunia ini sangat penting diantaranya: skema, asimilasi dan akomodasi, organisasi, dan kesetimbangan (Wardani, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kegiatan seni meronce manik-manik terhadap stimulasi kemampuan kognitif anak Sekolah Dasar.

METODE

Desain Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi-eksperimental* dengan model *one group pretest-posttest design*. Pengambilan data yang berasal dari variabel independent dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa MI Ma'arif Kadensari Tanggulangin. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah anak usia 8 tahun di MI Ma'arif Kadensari Tanggulangin sesuai dengan kriteria inklusi, dengan jumlah responden sebanyak 40 siswa. Variabel independent dalam penelitian ini adalah kewirausahaan dalam seni meronce manik-manik sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah stimulasi kognitif. Uji hipotesis menggunakan Teknik Uji *Wilcoxon Signed Rank*. Data dianalisis menggunakan SPSS Statistics 24.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Pengaruh Seni Meronce Manik-Manik Terhadap Stimulasi Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	27.5
Perempuan	29	72.5
Umur		
8 Tahun	40	100

Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (72.5%) sedangkan responden laki-laki adalah (27.5%). Seluruh umur responden adalah 8 tahun sejumlah 40 orang (100%).

Tabel 2 Uji Wilcoxon Signed Rank Pengaruh Seni Meronce Manik-Manik Terhadap Stimulasi Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar

Test Statistics ^a	
	Post Test – Pre Test
Z	-5.603 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 didapatkan bahwa nilai $Z = -5.603$ dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre test* dan *post test*. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan seni meronce manik-manik memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan stimulasi kognitif pada anak Sekolah Dasar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (72,5%) dan sisanya laki-laki (27,5%), dengan seluruh responden berusia 8 tahun. Usia tersebut termasuk dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget, yaitu rentang usia 7–11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah melalui aktivitas nyata. Hal ini mendukung pemilihan kegiatan seni meronce manik-manik sebagai media pembelajaran yang sesuai untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak (Marinda, 2020).

Kegiatan seni meronce manik-manik yang diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan terbukti memberikan pengaruh terhadap stimulasi kognitif anak. Terdapat peningkatan kemampuan kognitif anak setelah diberikan intervensi kegiatan meronce manik-manik. Seni meronce melibatkan aktivitas menyusun dan menggabungkan manik-manik menjadi bentuk tertentu sesuai pola yang diinginkan. Kegiatan ini menuntut anak untuk menggunakan konsentrasi, ketelitian, dan kemampuan berpikir logis dalam menentukan warna, bentuk, serta urutan yang sesuai. Proses tersebut melatih kemampuan kognitif, seperti memori kerja, kemampuan berhitung, dan perencanaan tindakan. Menurut teori Vygotsky, perkembangan kognitif anak dapat ditingkatkan melalui aktivitas sosial dan pengalaman belajar yang bermakna, termasuk kegiatan kreatif yang menuntut interaksi antara berpikir, berbuat, dan berkreasi (Wardani, Putri Zuani and Kholis, 2023).

Selain menstimulasi aspek kognitif, penerapan seni meronce dalam konteks kewirausahaan juga memberikan manfaat tambahan berupa penguatan nilai-nilai *life skill*. Anak belajar untuk berpikir kreatif, mandiri, serta memahami nilai usaha dari hasil karyanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sutini, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sejak dini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, serta membentuk karakter tangguh dan produktif.

Temuan penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh (Hasan *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa kegiatan keterampilan tangan seperti meronce dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi dan berpikir logis pada anak usia sekolah

dasar. Sementara penelitian oleh (Lidya Sofiana, Fauziah Nasution and Ahmad Syukri Sitorus, 2025) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kewirausahaan kreatif mampu menstimulasi kemampuan berpikir divergen dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil-hasil tersebut memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa kegiatan seni meronce manik-manik tidak hanya mengembangkan aspek motorik halus, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak.

KESIMPULAN

Seni meronce manik-manik terbukti efektif sebagai sarana stimulasi kognitif bagi anak sekolah dasar. Aktivitas ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran kreatif yang menyenangkan, produktif, serta mendukung pengembangan potensi berpikir anak secara optimal di lingkungan pendidikan dasar.

SARAN

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan meronce ke dalam pembelajaran tematik atau kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk menstimulasi kemampuan berpikir, konsentrasi, dan kreativitas anak. Kegiatan seni sederhana seperti meronce dapat dijadikan contoh program pengembangan stimulasi kognitif berbasis aktivitas seni yang murah, aman, dan efektif untuk diterapkan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M., Azis, F., Rahmatullah, Inanna, & Dkk. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan* (Issue July 2022).
- Hasibuan, A.R.H. *et al.* (2024) 'Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, dan Ilmu Sosial*, 2(2), pp. 120–125. Available at: <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.753>.
- Juniarti, R., Astini, B.N. and Rachmayani, I. (2023) 'Pengembangan Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Tk Al-Banna Kota Mataram Tahun Ajaran 2022/2023', *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 3(3), pp. 92–101. Available at: <https://doi.org/10.29303/jmp.v3i3.5368>.
- Lidya Sofiana, Fauziah Nasution and Ahmad Syukri Sitorus (2025) 'Upaya Meningkatkan Karakter Wirausaha Anak Usia 5-6 Tahun melalui Bermain Peran Jual Beli di TK Al-Ikhlas Tembung', *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), pp. 220–231. Available at: <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1665>.
- Marinda, L. (2020) 'Kognitif dan Problematika', *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), pp. 116–152.
- Prayuda, J., Aprianti, F. and Jannah, W.N. (2024) 'Mengasah Kemampuan Kognitif Siswa Sekolah

Dasar dengan Media Board berbasis Game Educaplay', 3(4), pp. 164–174.

- Rahmawati (2018) 'Pengaruh Meronce Bermedia Manik-Manik dan Makroni terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A1 TK Yapita Sukolilo Surabaya', *PAUD Teratai*, 7(3), pp. 1–6. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/25891>.
- Sutini (2021) 'Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Membekali Kecakapan Hidup (Life Skill) Sejak Dini Pada Peserta Didik', *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), pp. 38–44. Available at: <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i2.225>.
- Wardani, H.K. (2022) 'Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar', *Khazanah Pendidikan*, 16(1), p. 7. Available at: <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>.
- Wardani, I.R.W., Putri Zuani, M.I. and Kholis, N. (2023) 'Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), pp. 332–346. Available at: <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.